

---

**Motivasi dan Praktik Spiritual Mahasiswa Mualaf: Studi Kasus di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya**
**Isnaeni Marhani<sup>1\*</sup>, Istiqamah Hafid<sup>2</sup>, Siti Arnisyah<sup>3</sup>**
<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangka Raya, Indonesia

<sup>\*</sup>[isnaenimarhani@umpr.ac.id](mailto:isnaenimarhani@umpr.ac.id)


---

**Keywords :**
*Spiritual motivation;  
Spiritual practice;  
Mualaf*
**Abstract**

*Spiritual motivation is related to the fulfillment of spiritual needs such as self-actualization and individual tendencies to a particular religion, while spiritual practice is the embodiment of an individual's spiritual soul based on his spiritual awareness and experience. This study aims to determine the motivation and spiritual practice of students who converted to Islam while in college. The research design used is a qualitative case study approach involving four subjects with data collection techniques used are interview, observation and documentation. The results of the study found that two subjects had spiritual motivation before becoming a student, while the spiritual motivation of the other two subjects appeared when they were in college, which was motivated by the impressed factor by the worship practices of the academic community in college, as well as the understanding of Islam obtained from the Kemuhammadiyah course. The subjects also experienced various dynamics and consequences after converting to Islam. It is known that three subjects received inconvenience treatment from their family and environment in the form of opposition, threat, insult, exile, not being given living expenses until they were kicked out of the house. While one subject gets a positive thing, namely the relationship with her parents is getting more harmonious. The spiritual practice has been carried out with full awareness by the four subjects. One of the four subjects is still actively following spiritual guidance while the other three subjects are no longer receiving spiritual guidance. They rely on manuals obtained when converting to Islam and seek information from the internet whenever they have in-depth questions about Islamic teachings.*

---

**Kata Kunci :**
*Motivasi Spiritual;  
Praktik Spiritual;  
Mualaf*
**Abstrak**

*Motivasi spiritual berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual seperti aktualisasi diri serta kecenderungan individu kepada agama tertentu, sedangkan praktik spiritual merupakan perwujudan dari jiwa spiritual individu berdasarkan kesadaran dan pengalaman spiritual yang pernah ia alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi serta praktik spiritual mahasiswa yang menjadi mualaf saat di bangku kuliah. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang melibatkan empat orang subjek dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan pada dua subjek memiliki motivasi spiritual sebelum menjadi mahasiswa sedangkan motivasi spiritual dua subjek lainnya muncul saat di bangku kuliah yakni dilatarbelakangi faktor terkesan dengan praktik ibadah sivitas akademika di perguruan tinggi, serta pemahaman tentang Islam yang diperoleh dari mata kuliah Kemuhammadiyah. Para subjek juga mengalami dinamika dan konsekuensi beragam setelah menjadi mualaf. Diketahui tiga subjek menerima perlakuan kurang menyenangkan dari keluarga dan lingkungannya berupa tentangan, ancaman, hinaan, pengasingan, tidak diberikan biaya hidup hingga diusir dari rumah. Sementara satu subjek mendapatkan hal positif yakni hubungan dengan orangtuanya semakin harmonis. Adapun praktik spiritual telah dilakukan dengan*

*dengan penuh kesadaran oleh keempat subjek. Satu dari empat subjek masih aktif mengikuti bimbingan spiritual sedangkan tiga subjek lainnya tidak lagi mendapat bimbingan spiritual. Mereka mengandalkan buku panduan yang didapat saat menjadi muallaf dan mencari informasi dari internet tiap kali memiliki pertanyaan mendalam tentang ajaran Islam.*

**Article History :** Received : 20 – 6 – 2022 Accepted : 1 – 9 – 2022

## PENDAHULUAN

Setiap tingkah laku individu didasari oleh berbagai macam motif. Untuk pemenuhan kebutuhan dasar bagi individu yang bersangkutan dikenal dengan istilah motivasi primer sedangkan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ruhiyah disebut motivasi spiritual. Motivasi spiritual pada dasarnya berkaitan dengan latar belakang yang menyebabkan seorang individu menentukan aktivitas ruhaniah. Aktivitas ini tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia seperti pemenuhan terhadap kebutuhan biologis namun cenderung kepada interaksi antar dirinya dengan pencipta serta dengan sesama manusia.

Hasanah (2017) menyatakan bahwa motivasi spiritual merupakan akumulasi seluruh pengalaman batiniah yang dilalui manusia yang timbul karena adanya dorongan batiniah atas kelebihan dan kekurangan sebagai makhluk homoreligius. Sementara menurut Baharuddin (2007) motivasi spiritual merupakan motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual seperti aktualisasi diri dan kecenderungan kepada agama tertentu. Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan yang lainnya seperti memenuhi kebutuhan terhadap rasa lapar, haus, pengetahuan dan lain sebagainya. Dorongan agama dipandang perlu untuk dipenuhi agar manusia mendapat kepuasan dan ketenangan. Di samping itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor yang bersumber dari rasa keagamaan. Dorongan ini membuat individu ada yang dengan mudah meyakini agama yang dianut orangtuanya namun ada yang kemudian merasa terdapat kekurangan terhadap agama yang dianut sehingga membuat mereka memutuskan untuk berpindah agama.

Perpindahan agama merupakan salah satu di antara sekian periode dalam kehidupan manusia yang mengalami kegamangan terhadap kepercayaannya. Mereka berpindah agama untuk meraih identitas diri dan tujuan hidup melalui ajaran baru dari agama yang dipilihnya untuk mencapai keadaan sejahtera (Tumanggong 2014). Dalam Islam orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan agar cenderung kepada Islam disebut muallaf (Hidayat 2018). Mereka baru mengetahui dan belum memahami Islam sehingga membutuhkan pembinaan dan bimbingan ajaran Islam.

Individu yang berpotensi melakukan perpindahan agama dan menjadi muallaf di antaranya terjadi pada periode dewasa. Mahasiswa dapat dikategorikan termasuk individu pada periode dewasa awal yang menurut Hurlock (1980) berada pada rentang usia 18-40 tahun. Mahasiswa pada periode ini mengalami sejumlah penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Jalaluddin (2016) menyatakan pada periode ini individu dewasa mulai berpikir mengenai tanggung jawab sosial, karir dan sistem nilai yang dipilihnya. Sistem nilai ini dapat bersumber dari ajaran agama tertentu maupun dari norma-norma lain dalam kehidupan. Mahasiswa juga dapat dimaknai sebagai individu yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut maupun universitas (Hartaji 2017).

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UM Palangka Raya) memiliki sebuah lembaga yang diamanahkan mengemban tugas mengelola penerapan pengetahuan serta praktik ibadah Al Islam dan Kemuhammadiyahannya yakni Lembaga Pembinaan Pengembangan Keislaman dan Kemuhammadiyahannya (LPPKK). Salah satu program kerja dari lembaga ini adalah melakukan pendataan secara berkala pada mahasiswa muallaf serta memberikan bimbingan pengetahuan Al Islam dan praktik ibadah berdasarkan pedoman Kemuhammadiyahannya. Data yang dihimpun dari LPPKK sejak tahun 2016-2021 terdapat sekitar 20 orang mahasiswa yang memutuskan menjadi muallaf saat tercatat aktif sebagai mahasiswa. Namun belum diketahui lebih detail motivasi spiritual yang melatarbelakangi mereka menjadi muallaf saat masih tercatat sebagai mahasiswa aktif di UM Palangka Raya. Di samping itu ketiadaan program khusus pembinaan bagi mahasiswa muallaf oleh LPPKK diperkirakan akan mempengaruhi pemahaman dan cara beribadah mereka karena tidak mendapat bimbingan secara intensif.

Secara pribadi peneliti pernah menanyakan motivasi spiritual kepada salah seorang mahasiswa muallaf. Informasi yang diperoleh adalah kebingungan yang ia alami terkait ritual kepercayaan sebelumnya yang hanya beribadah sekali dalam sepekan. Ia merasa intensitas tersebut tidak berimbang dengan kompleksitas permasalahan yang ia hadapi setiap harinya. Di samping itu ia memiliki kecemburuan positif terhadap sahabatnya yang beragama Islam yang kerap ia dapati beribadah dan berdoa beberapa kali dalam sehari tanpa perlu menunggu akhir pekan maupun momen hari perayaan ibadah tertentu.

Kasus ini merupakan salah satu di antara dinamika yang dialami mahasiswa sebelum memutuskan menjadi muallaf. Selain menyangsikan ajaran agama maupun keyakinan sebelumnya, kebingungan, serta adanya aktivitas yang berkaitan dengan Al Islam dan Kemuhammadiyahannya sehari-hari di kampus, diperkirakan masih terdapat sejumlah faktor lain yang melatarbelakangi motivasi spiritual mahasiswa UM Palangka Raya yang menjadi muallaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai motivasi dan praktik spiritual mahasiswa yang menjadi muallaf berikut dinamika yang mereka alami setelah menjadi muallaf.

Penelitian mengenai muallaf telah banyak dilakukan beberapa tahun terakhir. Motivasi beragama muallaf berdasarkan hasil penelitian [Khoiri \(2021\)](#) pada tiga orang muallaf usia dewasa diketahui berasal dari dirinya sendiri (intrinsik). Hal senada ditemukan dari penelitian [Muhdhori \(2017\)](#) yang melibatkan empat subjek bahwa keputusan muallaf merupakan keinginan sendiri dan tidak ada paksaan dari luar diri mereka. Setelah menjadi muallaf individu memasuki kehidupan baru yang perlu banyak penyesuaian baik terhadap kewajibannya pada praktik ibadah dalam Islam serta orang terdekatnya. Penyesuaian diri pada muallaf dewasa diteliti oleh [Ardhini, Abidin, dan Desiningrum \(2012\)](#) yang menemukan di antara hambatan yang dialami muallaf adalah mendapat ancaman dan penolakan dari keluarga besar serta adanya perasaan bersalah dan rasa takut karena tidak meminta restu orangtua menjadi muallaf sehingga harus beribadah secara sembunyi-sembunyi.

Berangkat dari sejumlah penelitian di atas, sejauh penelusuran penulis belum ditemukan adanya penelitian yang berfokus pada motivasi dan praktik spiritual pada individu dewasa yang masih tercatat sebagai mahasiswa aktif di perguruan tinggi yang dikelola oleh organisasi Islam seperti pada UM Palangka Raya. Motivasi spiritual dapat berasal dari diri individu namun juga dapat berasal dari luar dirinya. Penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam mengenai periode kemunculan motivasi spiritual mahasiswa muallaf mengingat di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) terdapat sebuah mata kuliah wajib umum yakni mata kuliah Kemuhammadiyahannya yang berjenjang selama tiga semester. Lembaga pendidikan Muhammadiyah termasuk PTMA sejak lama membuka

diri menerima mahasiswa dari berbagai latar belakang. Tidak hanya mengkhususkan pada warga Muhammadiyah maupun umat Islam namun sangat terbuka terhadap berbagai agama, suku dan ras. Di samping itu seluruh sivitas akademika dapat dipastikan setiap hari menyaksikan berbagai jenis aktivitas keislaman di PTMA sehingga diperkirakan hal ini dapat menjadi salah satu prediktor keputusan menjadi mualaf

Desain dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berfokus pada studi kasus kolektif, yaitu melakukan kajian atas sejumlah kasus yang serupa untuk mempelajari suatu gejala, populasi atau kondisi umum yang dialami oleh mahasiswa UM Palangka Raya yang menjadi mualaf. Jika ditinjau dari tujuannya, penelitian ini merupakan *prospective case study* yakni bertujuan menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus yang ke depannya dapat ditindaklanjuti dengan penelitian tindakan (*action research*). Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menentukan pertimbangan serta kriteria spesifik tertentu. Adapun kriteria yang dimaksud adalah mahasiswa UM Palangka Raya yang menjadi mualaf di saat tercatat sebagai mahasiswa aktif. Penentuan jumlah sampel penelitian ini mengacu pada pendapat Creswell (2010) bahwa sampel untuk penelitian studi kasus berjumlah 4-5 orang dengan data sebagai berikut:

Tabel 1

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Fakultas/Prodi	Mualaf pada Usia
DA	Laki-laki	22	FTI/Illmu Komputer	20
LN	Perempuan	21	FKIP/PGSD	21
AH	Perempuan	22	FTI/Teknik Sipil	21
EM	Perempuan	23	FIK/Analisis Kesehatan	19

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Adapun pengolahan data pada penelitian ini berangkat dari pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Melalui pertanyaan ini peneliti akan melakukan analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan ditutup dengan penarikan kesimpulan (*conclusion/verifying*).

Pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta dokumentasi akan dihimpun dalam bentuk catatan deskripsi (data alami yang diperoleh peneliti tanpa melakukan interpretasi) dan catatan refleksi (berisi kesan, komentar maupun interpretasi peneliti pada data yang ditemui). Reduksi data dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat uraian singkat, menggolongkan ke dalam sejumlah pola untuk mempertegas data, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data yang direncanakan dapat berupa bentuk matriks, grafis, maupun tabel berdasarkan data yang diteliti. Adapun pada penarikan kesimpulan, data kembali diverifikasi dengan kembali mempertanyakan dan diikuti dengan melihat catatan lapangan serta diskusi antara tim peneliti untuk mencapai kesamaan pemahaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan data mengenai motivasi spiritual para mahasiswa mualaf, dinamika dan konsekuensi psikologis yang mereka alami setelah menjadi mualaf, serta praktik spiritual yang mereka lakukan setelah menjadi mualaf. Adapun agama serta kepercayaan sebelumnya tidak dicantumkan secara eksplisit agar tidak mengarah ke bentuk diskriminasi.

### Motivasi Spiritual

Motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia untuk mencapai suatu tujuan. Suseno (2012) menyatakan Maslow membagi motivasi menjadi motivasi primer dan motivasi spiritual. Lebih lanjut Najati, Aldizar dan Suparta (2006) menjelaskan bahwa motivasi primer berkaitan dengan

pemenuhan kebutuhan dasar manusia sedangkan motivasi spiritual sebagai kebutuhan fitrah pemenuhannya bergantung pada kesempurnaan manusia dan kematangan individu.

DA sebagai subjek pertama menceritakan motivasi spiritualnya yakni awal mula menyangsikan tentang agama sebelumnya sejak SMP. Ia menganggap ibadah menggunakan bunga dan dupa bertentangan dengan pribadinya sehingga ia memutuskan tidak pernah mengikuti kegiatan ibadah. Meski sebatas pertentangan batin saat SMP, namun motivasi spiritualnya kembali muncul saat di bangku SMK ia diajar oleh guru wali kelas seorang muslimah dan mengenakan kerudung. Ia tertarik dengan perempuan berkerudung dan menganggap perempuan harusnya tidak mengenakan pakaian terbuka. Saat kuliah di UM Palangka Raya ia masuk ke lingkungan Islami yang membuatnya semakin penasaran dengan Islam. Ia berinisiatif menelusuri Islam dari berbagai sumber digital salah satunya dari video debat Ust. Zakir Naik. Ia juga merasa hatinya tenang dan sejuk tiap kali mendengar ceramah serta lantunan Al-Qur'an. Dari berbagai upaya yang ia lakukan ia berkesimpulan bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan logikanya sehingga tanggal 19 April 2021 tepat hari kelima bulan Ramadhan saat mengikuti program KKN dengan didampingi oleh salah seorang kawannya ia memutuskan menjadi muallaf. Berikut kutipan DA:

*“Saya ga suka kalau ibadah ada bakar-bakar dupa sama pakai bunga. Itu bertentangan dengan pribadi saya, makanya saya ga pernah ikut perayaan ibadah apapun. Dari SMP itu mulainya, tapi saya tertarik juga saat lihat guru wali kelas saya dulu di SMK itu pakai kerudung, kayak adem dan harusnya memang perempuan pakaiannya rapi tapi tertutup”.*

LN yang merupakan subjek kedua adalah seorang mahasiswi program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang berasal dari sebuah kabupaten di Kalimantan Tengah. Di Palangka Raya ia menempati sebuah kamar sewa bersama kawan namun saat mengerjakan tugas kuliah ia sering mengunjungi kamar sewa teman sekelasnya yang seorang muslimah berinisial NI. Pengalaman spiritual LN ia dapatkan dari aktivitas di kampus termasuk interaksi dengan NI. Saat menginap di tempat NI, pada waktu dini hari ia kaget mendapati wujud samar-samar yang ia sangka pocong namun sebenarnya NI sedang melaksanakan sholat tahajjud. Ia kemudian mendapatkan penjelasan mengenai setiap rasa penasarannya tentang Islam dari NI. Ia pernah mengagumi ketampanan salah satu dosen namun oleh NI dijelaskan bahwa dalam Islam ada anjuran menjaga pandangan karena hal tersebut bisa mengarah ke zina mata. Ia juga merasa heran saat ada dosen yang berhenti mengajar tatkala adzan dikumandangkan yang dijelaskan kembali oleh NI bahwa menjawab adzan itu kewajiban selain nantinya bisa bernilai pahala. Seiring berjalannya waktu LN mulai menyadari bahwa segala aspek kehidupan manusia banyak relevansinya dengan Islam yang mengatur segala hal hingga persoalan terkecil. LN akhirnya merasa bahwa agama Islam adalah ajaran yang tepat ia anut. Ia pun mendapat dukungan dari kawannya di kegiatan kemahasiswaan saat menyampaikan keinginan menjadi muallaf pada awal tahun 2022. Adapun pernyataan LN:

*“Dulu saya pertama kali nginap di kosan NI kaget lihat ada kayak pocong gitu padahal masih gelap (dini hari). Saya hampir teriak, ternyata itu NI lagi tahajjud. Selain NI juga saya kayak merasa tenang kalau lihat teman-teman muslim habis sholat. Tapi memang saya banyak nanya ke NI. Dulu pernah kagum sama dosen yang ganteng, terus dijawab NI kalau dalam Islam diminta menjaga pandangan karena ada namanya zina mata. Saya juga pernah nanya kenapa kalau pas ngajar terus adzan semua dosen-dosen berhenti ngajar, NI jawab kalau adzan harus dijawab sama kalau dengar adzan itu berpahala”.*

AH sebagai subjek ketiga menceritakan puncak motivasi spiritualnya muncul saat ia menempuh perkuliahan di UM Palangka Raya yang salah satu mata kuliah wajibnya adalah Kemuhammadiyah. Namun sejak SD ia mulai mempertanyakan banyak hal mengenai

agama yang ia anut sebelumnya. Salah satunya merasa tidak nyaman tiap kali melihat umat beragamanya mengenakan pakaian terbuka saat ibadah yang menurutnya tidak pantas menghadap Tuhan dengan pakaian demikian. Di samping itu AH dibesarkan di tengah keluarga dengan beragam keyakinan sehingga ia tidak terlalu merasa asing dengan Islam. Ayah AH merupakan sulung dari empat bersaudara yang seluruhnya adalah mualaf, sementara dari pihak ibunya 80% penganut non-muslim. Saat memutuskan untuk kuliah, AH memilih program studi Teknik Sipil di UM Palangka Raya. Ia menyadari sivitas akademika di kampus tujuannya mayoritas muslim namun ia tidak merasa canggung dengan hal tersebut. Pada semester pertama kuliah, AH mendapat mata kuliah Kemuhammadiyah I yang menjelaskan Islam secara garis besar. Saat itu motivasi spiritualnya mulai muncul namun masih ia simpan mengingat ia kurang memiliki teman akrab terlebih mahasiswa di kelasnya mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Di tahun kedua kuliah AH menyampaikan kepada salah seorang kawannya mengenai niat menjadi mualaf, namun oleh kawan tersebut ia diminta berpikir secara matang sambil mempelajari Islam dari berbagai sumber. Saat duduk di semester VI demi menjawab rasa ingin tahunya, AH meminta izin kepada dosen mata kuliah Agama Islam untuk turut menyimak dan hadir mengikuti perkuliahan yang disambut baik oleh dosen yang bersangkutan. AH juga rutin menyaksikan video debat Ustadz Zakir Naik. Di tahun tersebut ia memutuskan tidak lagi mengerjakan ibadah sesuai agamanya saat itu dan atas inisiatif sendiri membeli kerudung lalu ia pelajari cara mengenakannya di kamar sewanya. Pada tahun 2021 sebelum kembali ke Palangka Raya melanjutkan kuliah AH menyampaikan niat ber mualaf kepada ibunya namun tidak dihiraukan bahkan ia ditinggal ke kamar. Keesokan harinya AH menghubungi ibu sambungnya menyatakan niat menjadi mualaf yang disambut oleh respon berbeda dengan ayahnya. Ayah AH menyatakan perasaan senang atas niat AH sekaligus khawatir dianggap mempengaruhi sehingga ia diminta berpikir kembali. Karena sudah yakin dengan keputusannya dan atas bantuan kawan sekelasnya, AH memutuskan menjadi mualaf 3 hari sebelum bulan Ramadhan tahun 2021. Sebagaimana yang diceritakan AH:

*“Aku tuh dari dulu ga suka lihat orang mau ibadah tapi pakaiannya banyak kebuka sama pendek-pendek padahal mau menghadap Tuhan. Pas di tempat ibadah cuma tugasnya aja yang pakaian rapi tapi jemaatnya kayak pakaian mau ke pesta kan ga sopan mau menghadap Tuhan pakaiannya begitu. Tapi aku dari SMA suka lihat teman-teman yang pakai kerudung cantik lihatnya, mereka kalau sholat juga auratnya tertutup semua. Kalau kenal Islam dari keluarga yang muslim sudah banyak. Saudara Papa mualaf semua, saudara Mama 80% nonmuslim. Sebelum mualaf aku sempat izin ke Mama. Waktu itu 1 hari sebelum balik ke Palangka, aku bilang Ma aku handak beIslam. Tapi Mama ga hiraukan, malah aku ditinggal ke kamar. Mama ga mau ngomong sampai aku berangkat. Tapi di Palangka aku ngomong ke Mama sambung sama Ayah juga. Pas mau mualaf ada temen yang anterin ke masjid Aqidah”.*

EM yang merupakan subjek keempat yang memutuskan menjadi mualaf saat duduk di semester V. Ia dengan lugas menyatakan motivasi spiritualnya adalah dari pemahaman tentang Islam yang ia dapat melalui mata kuliah Kemuhammadiyah. Ia juga berturut-turut merasakan berbagai pengalaman spiritual sebelum memutuskan menjadi mualaf. Meski awalnya merasa risih tiap kali menghadiri perkuliahan tersebut namun EM menyadari itu adalah konsekuensi menempuh pendidikan di perguruan Muhammadiyah. Dari mata kuliah tersebut EM mengenal Islam lebih dalam terutama ketika dosen pengampu menjelaskan keutamaan Islam dibanding agama lain, ia mulai gelisah dengan tujuan hidupnya dan bingung dengan agamanya sendiri. Baginya dulu Islam adalah agama yang sangat membebani penganutnya dengan beragam kewajiban mulai dari sholat 5 waktu, berpuasa, pakaian terlalu tertutup dan banyak larangan lainnya terutama mengenai makanan. Namun dari penjelasan yang ia dapatkan melalui mata kuliah Kemuhammadiyah serta diskusi

dengan salah satu kawan sekelasnya, ia merasa bahwa Islam adalah agama paling logis. Hal ini sesuai dengan pernyataan EM:

*“Aku dulu mikir Islam ini agama yang ribet. Ada segala sholat, puasa berjam-jam, pakaian tertutup sama ada larangan makan ini itu. Itu kan membatasi kebebasan. Awal dulu itu ikut mata kuliah Kemuhammadiyah aku tuh mikir ini mata kuliah apaan, aku ga ngerti pembahasannya, tapi aku tetap hadir karena MK wajib. Lama kelamaan kalau dosennya jelasin kok kayak aku bingung tujuan hidupku apa. Apalagi pas bahas tentang perbedaan Islam dari agama lain aku makin ragu dengan agamaku sendiri, tentang Tuhan itu siapa sebenarnya. Sebelum aku mualaf itu entah kenapa tiap dengar adzan kayak adem, terus aku selalu kebangun tiap subuh terus kayak gelisah gitu”.*

Motivasi spiritual pada dasarnya berkaitan dengan latar belakang yang menyebabkan seseorang menentukan aktivitas ruhaniah. [Pratikto \(2012\)](#) menyatakan bahwa motivasi spiritual menyangkut kesadaran seseorang bahwa dirinya mempunyai hubungan dengan Tuhan Pencipta dirinya dan alam semesta. [Ramayulis \(2016\)](#) menambahkan motivasi spiritual sejatinya muncul dalam diri seorang manusia karena hatinya terbuka terhadap hidayah dari Allah. Dengan hidayah tersebut ia memiliki iman yang kemudian menjadi landasannya dalam melaksanakan aktivitas agama. Dalam memilih suatu agama [Dister \(1990\)](#) menyatakan manusia dilatarbelakangi oleh empat motivasi yaitu: sebagai sarana mengatasi frustrasi (terhadap alam, sosial, moral dan maut), sarana menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, memuaskan intelek ingin tahu, serta sarana mengatasi ketakutan (obyek dan non obyek). Adapun Motivasi spiritual seorang muslim menurut [Anshari \(1993\)](#) terdiri dari tiga, yaitu motivasi akidah, motivasi ibadah, serta motivasi muamalah. Motivasi akidah merupakan keyakinan hidup yang bersumber dari hari, motivasi ibadah merupakan motivasi yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak pernah memiliki agama, sedangkan motivasi muamalah berarti mengatur kebutuhan primer dan sekunder manusia.

Motivasi spiritual yang dimiliki oleh DA dan AH berawal dari kekecewaan yang mereka rasakan sejak usia remaja pada agama sebelumnya. Keduanya mendapati praktik ibadah yang menurut mereka keliru dan cenderung sia-sia. DA sejak di bangku SMP dengan sengaja tidak ingin mengikuti kegiatan ibadah agama terdahulu karena tidak sependapat dengan penggunaan dupa dan bunga untuk ibadah. Menurutnya hal tersebut tidak bermanfaat dan tidak masuk akal. Sedangkan AH berpendapat bahwa busana yang digunakan umat yang seagama dengannya beribadah sangat terbuka dan cenderung tidak menjunjung nilai kesopanan di hadapan Tuhan. Kesamaan di antara DA dan AH berikutnya adalah memiliki ketertarikan saat melihat muslimah berkerudung. Mereka menganggap seorang perempuan seharusnya terjaga dengan pakaian demikian, begitupun ketika beribadah.

Sementara motivasi spiritual LN dan EM muncul saat mereka di bangku kuliah. LN melihat kawannya melaksanakan sholat di waktu yang cukup sulit yakni saat orang lain sedang beristirahat malam. Tiap kali ia memiliki pertanyaan tentang Islam ia memiliki kawan yang senantiasa memberi penjelasan sehingga membuat LN semakin tertarik kepada Islam. Adapun motivasi spiritual EM adalah setelah mendapat penjelasan mendalam mengenai Islam dari mata kuliah Kemuhammadiyah yang membuatnya berinisiatif menjadi mualaf dan mencari lokasi MCI secara mandiri.

Puncak motivasi spiritual DA dan AH yakni saat berinteraksi dengan semakin banyak muslim di bangku kuliah. Upaya yang mereka lakukan untuk mencari tahu mengenai Islam memberi mereka pandangan baru bahwa Islam merupakan agama yang selama ini mereka cari. Sementara LN dan EM baru mengenal Islam dan mendapatkan penjelasan mengenai kemuliaan Islam saat di bangku kuliah. Penjelasan tersebut membuat

mereka menyadari nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam yang tidak terdapat pada agama yang mereka anut.

Analisis penelitian Starbuck sebagaimana dikutip [Jalaluddin \(2016\)](#) menemukan bahwa penyebab timbulnya keraguan beragama pada mahasiswa di antaranya karena faktor: 1) kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan jenis kelamin; 2) kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama; 3) pernyataan kebutuhan manusia atas rasa ingin tahu; 4) kebiasaan atau tradisi keagamaan yang dianut; 5) pengetahuan dan tingkat pendidikan (kemampuan berpikir rasional); dan 6) pencampuran antara agama dan mistik. Sementara itu jika ditinjau dari keputusan memilih agama menurut [Mulyana \(1996\)](#) seorang individu yang menjadi muallaf dilatarbelakangi oleh faktor: 1) kekecewaan beragama dan kelaparan spiritual karena kondisi fisik dan mengalami pengalaman gaib; 2) menjadi muslim karena hidayah-Nya; 3) karena sebagian ajaran agama sebelumnya tidak rasional dan mengandung pertentangan seperti trinitas, 3) dosa warisan, kematian Tuhan dan kebangkitan-Nya kembali serta jamuan kudus; 4) sebagian ketidakpuasan terhadap agama selain Islam; 5) krisis identitas dan depresi, karena agama semula yang dianut tidak dapat mengatasi masalah mereka; 6) Islam adalah agama yang masuk akal, universal dan praktis; dan 7) terkesan perilaku kaum muslimin, kasih sayang, dan keramahtamahan.

Keraguan DA dan AH terhadap agama sebelumnya jika mengutip hasil penelitian Starbuck ([dalam Jalaluddin 2016](#)) dilatarbelakangi oleh faktor: 1) kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama; 2) pernyataan kebutuhan manusia atas rasa ingin tahu; 3) kebiasaan atau tradisi keagamaan yang dianut; 4) pengetahuan dan tingkat pendidikan (kemampuan berpikir rasional); dan 5) pencampuran antara agama dan mistik. Sementara pada LN dan AH disebabkan oleh faktor 1) pernyataan kebutuhan manusia atas rasa ingin tahu; 2) kebiasaan atau tradisi keagamaan yang dianut; serta 3) pengetahun dan tingkat pendidikan (kemampuan berpikir rasional).

Berdasarkan pendapat [Mulyana \(1996\)](#) maka DA dan AH menjadi muallaf karena empat faktor, yaitu 1) kekecewaan beragama dan kelaparan spiritual karena kondisi fisik dan pengalaman gaib; 2) sebagian ajaran agama sebelumnya tidak rasional dan mengandung pertentangan seperti trinitas, dosa warisan, kematian Tuhan dan kebangkitan-Nya kembali serta jamuan kudus; 3) Islam adalah agama yang masuk akal, universal dan praktis; dan 4) terkesan perilaku kaum muslimin, kasih sayang, dan keramahtamahan. Sedangkan LN dan EM menjadi muallaf karena dua faktor, yakni: 1) Islam adalah agama yang masuk akal, universal dan praktis; dan 2) terkesan perilaku kaum muslimin, kasih sayang, dan keramahtamahan. Di samping itu pada EM terdapat faktor tambahan yaitu dilatarbelakangi pendidikan kelembagaan yang ia dapatkan dari mata kuliah wajib di PTMA yakni mata kuliah Kemuhammadiyah.

### **Dinamika dan Konsekuensi Psikologis**

Saat memutuskan menjadi muallaf DA mengaku dijauhi oleh keluarga bahkan dasingkan. Salah satu dampak yang ia rasakan adalah seluruh pembiayaan selama kuliah dihentikan oleh orangtuanya. Tiap kali orangtuanya menelpon, DA selalu dimarahi bahkan diancam tidak diakui sebagai keluarga. Puncaknya adalah saat DA diusir dari rumah karena ia gigih mempertahankan keimanannya. DA memutuskan pergi dari rumah orangtuanya dan saat ini ia diberi tempat tinggal sementara oleh atasan tempatnya bekerja yang juga seorang muslim. DA pun membiayai kebutuhan serta kuliahnya dari hasil jerih payahnya sendiri sebab orangtuanya tidak ingin lagi menanggung kebutuhan DA. Seperti yang diceritakan DA:

*“Saya ditentang sama orangtua dan semua keluarga. Diancam ga dibiayain kuliah sampai saya diusir. Sekarang saya numpang di rumah bos saya sambil kerja di tempat beliau. Sejak mualaf saya belum berani pulang kampung karena menghindari konflik dengan orangtua”.*

Sebelum LN mualaf pada Januari 2022, kedua orangtuanya telah lebih dulu memeluk Islam di tahun sebelumnya sehingga keputusan menjadi mualaf bukan hal baru di keluarganya. Setelah mualaf ia baru pertama kali mengalami rasa bahagia dan haru mendalam saat melaksanakan tradisi sungkeman kepada orangtuanya di momen lebaran tahun ini. Ia mengatakan karena momen lebaran sehingga baru kali itu ia dipeluk oleh ibunya. Hubungan LN dan orangtuanya semakin komunikatif setelah mualaf dan ia selalu menyempatkan pulang kampung tiap libur kuliah. Namun, LN merasa ketekunannya mendirikan sholat saat di kampung dan di kota (Palangka Raya) sangat berbeda. Di kampung ia merasa berat saat hendak sholat terutama sholat subuh, namun saat di kota tiap kali mendengarkan lantunan adzan ia segera mendirikan sholat karena kawannya mayoritas beragama Islam. LN merasa lingkungan di kota lebih kondusif sehingga ia memutuskan tidak terlalu lama menghabiskan waktu liburan di kampung. Berikut pernyataan LN:

*“Setelah mualaf itu kayak lebih dekat sama orangtua. Waktu lebaran pertama kali sungkeman, dan baru kali itu dipeluk sama Ibu. Ada kayak perasaan dalam banget makanya LN sangat bersyukur orangtua masih hidup. Cuma kalau di kampung itu kadang masih berat sholat apalagi subuh. Tapi kalau di sini pas adzan itu langsung segera sholat”.*

Pertama kali AH menyampaikan keinginan bermualaf yaitu kepada ibu kandungnya yang mendapat pengabaian. Beberapa kali AH menyampaikan keinginan namun ibunya menyatakan jika hendak berpindah keyakinan ia mengizinkan AH asalkan selain Islam. AH memperkirakan ibunya belum menerima peristiwa perceraian dengan ayahnya. Meski menjadi mualaf, AH tetap rutin mengunjungi ibu dan keluarganya di kampung. Ia merasa keputusannya menjadi mualaf belum sepenuhnya diterima oleh keluarga besarnya. Tiap ada kawan yang berkunjung mereka sering meminta AH melepas kerudungnya agar tidak terlihat aneh. Ia juga seringkali diberi tatapan sinis tiap melintas di rumah tetangganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan AH:

*“Kalau aku pas di kampung orang-orang itu kayaknya belum terima aku Islam. Aku sering disinis kalau lewat, terus kayaknya aku diomongin juga. Kalau pas ada teman main ke rumah aku disuruh buka kerudung aja katanya aneh sama biar ga kepanasan tapi aku ga mau. Kalau Mama sekarang sudah bisa terima sedikit kayaknya karena aku pernah dibeliin gamis”.*

EM merahasiakan peristiwa mualaf kepada ayahnya dan hal ini berlangsung lebih dari 1 tahun. Sebagai anak tunggal dari orangtua tunggal, EM hanya tinggal bersama ayah karena ibu meninggal saat ia berusia 4 tahun. Berbagai tantangan dirasakan EM setelah mualaf EM, di antaranya ia memutuskan mengenakan kerudung namun hanya saat sebelum memasuki kawasan kampus. Ia kembali menanggalkannya sebelum tiba di rumah ayahnya. Saat mendirikan sholat EM mengerjakannya secara sembunyi-sembunyi karena ia memiliki kamar berbeda dengan ayahnya. Namun yang ibadah paling sulit baginya adalah saat mengerjakan ibadah puasa Ramadhan. Setiap kali ayah mengajak makan, ia mengatakan belum lapar demi menjaga perasaan ayahnya. Dan demi menghindari kecurigaan ayahnya, EM memajukan waktu makan sahur ke jam makan malam agar saat subuh ia tidak terlihat sedang menyantap sahur. Secara perlahan ayah akhirnya mengetahui peristiwa mualaf EM dari sumber yang ia rahasiakan. Ayah merasa malu kepada tetangga dengan keputusan EM dan tidak menegur EM selama 1 bulan. Ayah menunjukkan berbagai respon penolakan kepada EM. Selain tidak menegur, ayah juga tidak memberi uang saku. Saat EM di rumah, ayah memilih beraktivitas di luar rumah agar tidak berpapasan dengan EM. Selain

itu ayah juga menolak menyantap masakan yang dihidangkan EM sampai 3 bulan. Sebagaimana yang diceritakan EM:

*“Setelah mualaf itu aku masih rabasiain setahun dari Papa. Pakai kerudung, sholat sama puasa itu kucing-kucingan. Kalau aku ke kampus baru pakai kerudung, pas pulang aku lepas lagi. Kalau sholat kayaknya ga ketahuan karena aku punya kamar, cuma Papa pernah nanya kok mukaku basah itu pas habis wudhu. Tapi aku bilang lagi mau cuci muka aja. Kalau yang puasa itu paling berat kayaknya karena aku bilang ke Papa belum lapar, terus aku saburnya itu malam-malam supaya ga dilihat Papa bangun sabur subuh-subuh. Pas tau aku sudah Islam, Papa ga terima katanya malu sama tetangga, kenapa aku pilih Islam harusnya pilih agama lain aja. Habis itu Papa jaga jarak ga mau ngomong sama aku sampai 1 bulan, aku juga ga dikasi uang. Terus kalau aku lagi di rumah, Papa pasti keluar ga tau ke mana. Sama tiap aku masak itu ga pernah Papa mau makan sampai 3 bulan. Waktu itu mikir kok berat banget ya ujiannya karena aku dari dulu selalu pegang uang, perlu apapun pasti dikasi Papa. Sama papa tuh dekat banget”.*

Peristiwa perpindahan atau konversi agama merupakan salah satu periode dalam kehidupan manusia yang mengalami kegamangan terhadap agama maupun kepercayaan yang dianutnya. Mereka berpindah agama untuk meraih identitas diri dan tujuan hidup melalui ajaran baru dari agama yang dipilihnya untuk mencapai keadaan sejahtera (Tumanggor 2014). Beradaptasi dengan ibadah dan kebiasaan yang sama sekali baru merupakan konsekuensi yang harus mereka hadapi. Di samping itu, di antara hal yang paling sering dialami mualaf adalah penerimaan serta respon keluarga terhadap mereka yang seringkali justru mendapat perlakuan negatif. Mendapatkan penolakan, diintimidasi hingga diancam dikeluarkan dari bagian keluarga diperkirakan kerap mereka alami.

Setelah menjadi mualaf terdapat banyak peristiwa yang dialami oleh keempat subjek baik berkaitan dengan dinamika psikologis serta berbagai jenis konsekuensi yang mereka terima. Dinamika dan konsekuensi psikologis yang dirasakan oleh DA, AH, dan EM setelah menjadi mualaf adalah dijauhi oleh keluarga. Keputusan DA menjadi mualaf sangat ditentang oleh orangtua dan keluarga besarnya. Ia mendapat berbagai ancaman termasuk tidak akan diberikan biaya hidup hingga diuir dari rumah. Sementara keputusan mualaf AH disambut baik oleh Ayahnya namun membuat ibunya kecewa. Lingkungan sekitar tempat tinggal AH membuat ia tidak nyaman karena sering disindir dan ditatap sinis, bahkan ia diminta melepas kerudung oleh kawannya. Adapun EM yang merupakan anak tunggal dari orangtua tunggal sempat dijauhi oleh ayahnya selama 1 bulan. Secara terang-terangan ayah EM menyampaikan malu kepada tetangga atas keputusan EM mualaf. Sebagai bentuk protes ayah tidak lagi memberi EM biaya hidup dan ayahnya menolak menyantap setiap masakan yang dibuat EM sampai 3 bulan. Berbeda dengan ketiga subjek, LN memiliki kisah yang justru mendatangkan banyak hikmah baginya. Hubungan dengan orangtua yang dulu kurang harmonis menjadi lebih dekat semenjak ia memutuskan mualaf. Orangtua LN yang lebih dulu mualaf menyambut keputusan LN. Pada momen sungkeman saat lebaran LN mengalami perasaan bahagia dan haru mendalam karena pertama kali dipeluk oleh ibunya.

Muhdhori (2017) menemukan bahwa termasuk di antara kesulitan yang dialami para mualaf adalah harus menjalani kehidupan sendiri dengan meninggalkan keluarga, mencari penghasilan dan tempat tinggal sendiri, serta beradaptasi dengan masyarakat baru maupun kebiasaan yang baru dari kebiasaan sebelumnya. Beragam peristiwa yang dialami oleh keempat subjek menunjukkan kemiripan dengan pendapat tersebut. DA yang diusir oleh orangtua dan tidak diberi biaya hidup memutuskan untuk bekerja dan membiayai kuliahnya secara mandiri. Adapun untuk tempat tinggal, ia bersyukur diberi tumpangan oleh atasan tempatnya bekerja sehingga kebutuhan tempat tinggalnya terpenuhi. Pada AH sejatinya ia tidak mendapati tantangan yang konsisten mengingat ia hanya mengalami kondisi tidak

nyaman saat pulang ke kampung halaman. Bahkan AH menuturkan ibunya sudah mulai menerima keputusannya menjadi muallaf yang terbukti dari baju gamis yang dibelikan ibu untuknya. EM meskipun mendapat penolakan dari orangtua satu-satunya di awal menjadi muallaf namun lama kelamaan hubungan dengan ayah mulai mencair. Ia menuturkan lima bulan terakhir ia dan ayahnya mulai akrab seperti dulu lagi. Sedangkan pada LN ia menyatakan rasa bersyukur karena kedua orangtuanya masih hidup ia dan orangtuanya menganut agama yang sama dengannya.

### Praktik Spiritual

Individu yang mengakui keyakinan spiritualitas memiliki ritual maupun kegiatan spiritual yang disebut praktik spiritual. Motivasi spiritual yang dimiliki seorang individu senantiasa diikuti dengan tindak lanjut berupa praktik spiritual sebagai upaya menumbuhkan kesadaran terhadap spiritualitas. Kehidupan batiniah menurut Rothberg dan Taniputera (2012) tidak dapat dipisahkan dari praktik spiritual. Ketika seorang individu mengembangkan praktik spiritual maka ia menumbuhkan kesadaran untuk menyelesaikan persoalan yang tengah ia hadapi.

DA mengisahkan di tahun kedua ia menjadi muallaf sejauh ini di telah menghafal 15 surah pendek dan seluruh bacaan sholat. Ia juga mengikuti kegiatan mengaji rutin setiap hari Kamis hingga Sabtu di salah seorang guru mengaji yang disarankan oleh temannya. Setelah menjadi muallaf baginya hanya ibadah sholat subuh yang masih menantang baginya. Sebagaimana yang ia tuturkan:

*“Saya ikut mengaji tilawati hari Kamis sampai Sabtu. Ustadzahnya itu ditunjukkan sama temen saya karena dia juga ngaji di sana. Ini sekarang Alhamdulillah hafalan saya makin banyak sudah masuk 15 surah. Kalau bacaan sholat sudah hafal semua. Yang agak sulit paling kalau bangun sholat subuh”.*

Setelah memutuskan menjadi muallaf, LN langsung mengenakan kerudung hingga kini. Sebelum bermualaf ia menceritakan pernah mengenakan kerudung salah seorang kawannya saat mengikuti kegiatan di suatu kota. Ia merasa dirinya lebih nyaman dan terbesit rasa senang saat ada peserta dari kota lain yang menyangka ia muslimah. LN juga telah mengetahui tata cara mandi wajib karena setiap bulannya ia dibebankan kewajiban melaksanakan mandi wajib setelah periode menstruasi. Untuk mendukung praktik spiritualnya, LN membuat jadwal untuk hafalan surah, bacaan sholat dan mengaji. Hingga kini ia mampu menghafal 15 surah dan berada di Iqro jilid 3. Berikut kutipan LN:

*“Setelah muallaf itu saya langsung pakai kerudung, belajar sholat sama mandi wajib. Kalau untuk hafalan, saya buat jadwal, saya targetkan sendiri untuk memotivasi diri saya sendiri supaya hafalan terus nambah. Saya sekarang sudah Iqro 3, sudah hafal 15 surah juga”.*

AH yang tinggal sendiri di rumah sewa mengalami kondisi menantang dalam menjalankan ibadah. Saat bulan Ramadhan, ia melaksanakan sholat tarawih di salah satu masjid yang ia pertimbangkan cukup ramai. Meski jarak tempatnya dan masjid tidak begitu dekat dengan tempat tinggalnya namun ia khawatir menjadi malas saat beribadah sendiri. AH mengaku pernah diajar mengaji oleh seorang teman namun sudah tidak dilanjutkan. Saat ini ia tidak mengikuti kajian tertentu dan hanya mengandalkan informasi dari temannya sambil menelusuri informasi digital tiap kali muncul pertanyaan tentang Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan AH:

*“Aku dulu pernah diajar sama DA mahasiswa PAI tapi aku masih Iqro 1. Pernah juga ngaji sama ustadzah di jalan Wortel 3x tapi ustadzahnya sibuk punya anak. Sekarang aku ga ngaji sama siapa-siapa. Temanku di sini sedikit karena aku pendatang. Pas tarwih kemarin aku di masjid Mubibbin karena rame, kalau sendiri di kosan nanti jadi malas. Terus kalau ada yang*

*aku bingung biasanya japri teman kuliah atau aku googling aja”.*

Setelah menjadi muallaf EM rutin mengikuti kajian di Muallaf Center Indonesia (MCI) Palangka Raya selama beberapa bulan. Ia sempat belajar mengaji Iqro dan diajarkan bacaan sholat namun harus terhenti ketika memasuki masa pandemi Covid-19. Praktik spiritual yang dijalani EM sejauh ini adalah sebatas mengandalkan buku panduan yang ia dapat dari MCI serta memanfaatkan sumber dari internet. Adapun ibadah yang masih sulit ia kerjakan yakni sholat subuh dan mengaji terlebih karena tidak memiliki pembimbing spiritual. Ia juga menuturkan belum konsisten mendirikan sholat lima waktu. Adapun perubahan yang EM rasakan setelah muallaf adalah menjadi pribadi yang lebih sabar, sementara ia mengakui dulunya sangat ambisius. Di samping itu EM memiliki satu harapan yaitu terus berdoa agar ayahnya mendapat hidayah memeluk Islam. Sebab ia pernah mendengar dari seorang Ustadz bahwa doa bagi orangtua yang berbeda agama tidak akan sampai dan di akhirat nanti tidak akan bersama. Tiap kali mengingat hal ini EM menangis karena teringat doa yang selama ini ia panjatkan untuk ibunya seolah sia-sia. Sebagaimana yang dituturkan EM:

*“Dulu muallaf di MCI, sempat belajar di situ 6 bulan sampai ditutup karena Covid. Ini sekarang ga ada ngaji di mana-mana, waktunya terbatas karena sudah kerja. Kalau sholat, hafalan itu baca panduan yang dari MCI aja, kadang juga googling. Sejak jadi muallaf itu aku merasa kayak makin sabar, kalau dulu itu ambisius pokoknya harus selalu ada. Cuma aku ada satu harapan ini supaya Papa juga muallaf. Aku ga bisa doain Papa kalau ga Islam kata Ustadz, doanya ga nyampe. Apalagi kalau kirim doa buat Mama juga ga akan nyampe, di akhirat juga nanti ga bisa sama-sama. Aku selalu sedih kalau ingat ini”.*

Praktik spiritual merupakan perwujudan dari jiwa spiritual individu berdasarkan kesadaran dan pengalaman spiritual yang pernah ia alami. Berdasarkan hal ini maka individu yang melaksanakan praktik spiritual dapat dikatakan tengah berupaya memenuhi kebutuhan spiritualitasnya. [Juniartha \(2020\)](#) menyatakan bahwa praktik spiritual dapat dianggap menjadi sebuah jalan yang dapat meningkatkan kesadaran seseorang terhadap dirinya, kemampuan penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta kepuasan hidup secara menyeluruh. Praktik spiritual yang dilakukan DA adalah mencari seorang guru spiritual yang mengajarkannya mengaji metode Tilawati dan bacaan sholat. Melalui bimbingan beliau setiap tiga hari dalam sepekan DA telah menghafal seluruh bacaan sholat termasuk 15 surah pendek. Adapun ibadah yang sulit baginya adalah melaksanakan sholat subuh.

LN, AH dan EM pernah mendapat bimbingan mengaji dan ibadah lainnya namun tidak lagi dilanjutkan. Tahapan mengaji LN adalah Iqro jilid 3 dan ia telah menghafal sebanyak 15 surah. Selain itu LN mantap mengenakan kerudung dan telah mengetahui tata cara mandi wajib bagi muslimah. Ia dulu pernah dibimbing oleh seorang Ustadzah yang kemudian tidak dilanjutkan karena kesehatan fisik beliau menurun. Sementara itu AH juga mengaku pernah mendapatkan bimbingan singkat oleh salah satu mahasiswi dari prodi PAI serta seorang Ustadzah namun tidak berlanjut karena beliau memiliki udzur. Saat ini jika memiliki pertanyaan mengenai Islam maka AH menghubungi temannya atau mencari informasi dari internet. Adapun EM pernah mendapatkan bimbingan ibadah selama 6 bulan dari MCI Palangka Raya namun terhenti karena wabah Covid-19. Untuk melengkapi praktik spiritualnya maka EM mengandalkan buku panduan yang ia dapatkan dari MCI ditunjang dengan mencari informasi di internet. Baik kemampuan mengaji AH dan EM masih pada tahapan Iqro 1. Keempat subjek menyatakan tantangan ibadah yang paling berat bagi mereka adalah sholat subuh. Adapun EM mengungkapkan bahwa belum mampu mendirikan sholat lima waktu secara konsisten.

[Ramayulis \(2016\)](#) menyatakan di antara bentuk praktik spiritual yang dapat

dilakukan orang yang beragama dapat berupa: 1) perasaan bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan musibah yang diberikan; 2) mengutamakan kesabaran menjalankan kewajiban beragama serta terhadap berbagai cobaan; 3) menyegerakan bertaubat dan berjanji tidak mengulanginya; serta 4) menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan makhluknya. Adapun jika dikaitkan dengan praktik spiritual dalam Islam, [Sagala \(2018\)](#) menambahkan bahwa praktik-praktik ibadah formal seperti shalat, puasa, menunaikan zakat, haji dan yang lain merupakan akar spiritualitas Islam yang dikerjakan oleh manusia karena dilandasi rasa takut disertai pengharapan, kepatuhan dan cinta kepada-Nya. Sehubungan dengan pendapat tersebut, praktik spiritual yang dilakukan keempat subjek sesuai dengan tiga bentuk yaitu: 1) perasaan bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan musibah yang diberikan. Ibadah yang mereka lakukan merupakan bentuk rasa bersyukur; 2) mengutamakan kesabaran menjalankan kewajiban beragama serta terhadap berbagai cobaan. Tetap sabar menjalankan kewajiban beribadah meski masih ada ibadah tertentu yang masih terasa sulit; serta 3) menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan makhluknya. Dalam hal ini keempat subjek di samping menjalankan kewajiban beribadah, mereka tetap menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Perbedaan pada subjek LN, AH dan EM adalah belum memiliki pembimbing spiritual khusus, namun masih berinteraksi dengan individu yang lain.

## **PENUTUP**

Keputusan menjadi mualaf bukanlah sebuah proses singkat. Pertimbangan melakukan konversi agama dengan memilih Islam sebagai agama tujuan dilatarbelakangi berbagai faktor. Berdasarkan hasil penelitian diketahui keempat subjek memiliki motivasi spiritual berbeda. Pada dua subjek ditemukan memiliki motivasi spiritual sejak usia sekolah, sedangkan motivasi spiritual dua subjek lainnya muncul saat menjadi mahasiswa yang dilatarbelakangi oleh faktor terkesan dengan praktik ibadah sivitas akademika di perguruan tinggi, serta pemahaman tentang Islam yang diperoleh dari mata kuliah Kemuhammadiyah. Ini berarti pendidikan kelembagaan serta pembiasaan praktik ibadah berperan dalam menumbuhkan motivasi spiritual pada mahasiswa nonmuslim.

Setelah menjadi mualaf sebagian besar subjek mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari keluarga dan lingkungannya berupa tentangan, ancaman, hinaan, pengasingan, tidak diberikan biaya hidup hingga diusir dari rumah. Meskipun demikian terdapat subjek yang justru menjadi lebih harmonis dengan orangtuanya setelah mualaf. Adapun praktik spiritual telah dilakukan keempat subjek dengan penuh kesadaran dengan aktif mengikuti bimbingan spiritual meski sebagian mengandalkan buku panduan mualaf dan bermodalkan sumber informasi dari internet tiap kali memiliki pertanyaan mendalam tentang ajaran Islam. Aktivitas ibadah yang dirasa sulit oleh keempat subjek mendirikan sholat subuh. Sebagian subjek mengungkapkan masih kesulitan mendirikan sholat lima waktu secara konsisten. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan spiritual mempengaruhi konsistensi beribadah mualaf.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keragaman motivasi dan praktik spiritual pada mahasiswa mualaf di UM Palangka Raya. Kajian mengenai perbedaan motivasi dan praktik spiritual yang lebih kompleks bagi penelitian selanjutnya disarankan meneliti perbedaan motivasi serta praktik spiritual mahasiswa dan mahasiswi pada PTMA maupun perguruan tinggi Islam lainnya yang terbuka terhadap sivitas akademika dari berbagai latar agama maupun kepercayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah: Pedoman untuk Mujahid Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Ardhini, Rizqa, Zaenal Abidin, dan Dinie Ratri Desiningrum. 2012. "Adjustment of Muallaf Adolescence" 1. <https://media.neliti.com/media/publications/66720-ID-adjustment-of-mualaf-adolescence.pdf>.
- Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Quran*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=73085>.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14172/%20research-design-pendekatan-kualitatif-kuantitatif-dan-mixed-3-e-.html>.
- Dister, Nico Syukur. 1990. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. II. Yogyakarta: Kanisius. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=130106>.
- Hartaji, R. Damar Adi. 2017. "Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua." Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. <https://docplayer.info/34427591-Motivasi-berprestasi-pada-mahasiswa-yang-berkuliah-dengan-jurusan-pilihan-orang-tua.html>.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "Membangun Motivasi Spiritual Warga Melalui Microguiding." *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8 (2): 18.
- Hidayat, Topan. 2018. "Peran Muallaf Center Dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf Di Yogyakarta." *Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 1 (1): 59–84.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. 1980. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. 5th ed. New York: McGraw-Hill.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. XVIII. Jakarta: Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137074>.
- Juniartha, Made G. 2020. "Praktik Spiritual Sebagai Komoditi Sosial Dalam Era Globalisasi." *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 11 (1): 29–43. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i1.346>.
- Khoiri, Athiful. 2021. "Kutemukan Kebenaran: Psikologi Spiritual dan Motivasi Beragama Muallaf Dewasa" 1: 42–49.
- Muhdhori, Hafidz. 2017. "Treatment dan kondisi psikologis muallaf" 3: 16–19. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v3i1.1412>.
- Mulyana, Deddy. 1996. *Berpaling Kepada Islam: Kesaksian Muslim Amerika, Eropa, dan Australia*. Bandung: Rosdakarya. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=2236>.
- Najātī, Muḥammad ‘Uthmān, H. Addys Aldizar, dan Tohirin Suparta. 2006. *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Pratikto, Heri. 2012. "Motivasi Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Kinerja Profesional dan Perilaku Konsumsi Guru Ekonomi," 13.
- Ramayulis. 2016. *Psikologi Agama*. XI. Jakarta: Kalam Mulia. <http://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=41053>.
- Rothberg, Donald, dan Ivan Taniputera. 2012. *The Engaged Spiritual Life: Kehidupan Spiritual Yang Terjun Aktif Mengubah Diri Dan Dunia Ke Arab Yang Lebih Baik*. Jakarta: Karaniya. [http://www.librarystftws.org/perpus/index.php?p=show\\_detail&id=14554&keywords=](http://www.librarystftws.org/perpus/index.php?p=show_detail&id=14554&keywords=).

- Sagala, Rumadani. 2018. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*. I. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Suseno, Miftahun Ni'mah. 2012. "Motivasi Spiritual Dan Komitmen Afektif Pada Karyawan." *Jurnal Psikologi*, no. 1: 13.
- Tumanggor, Rusmin. 2014. *Ilmu Jiwa Agama: The Psychology of Religion*. I. Jakarta: Kencana. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1059060>.